



Umpasa dan Nilai Budaya *Mangalahat Horbo*: Kajian Antropolinguistik

Ida Basaria^{1*}, Gaby Gabriela Hutabarat², Marta Erinda Habeahan³, Gressella Sesinta Sembiring⁴

¹⁻⁴ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ida1@usu.ac.id

Abstract. *This article examines umpasa as the determinant of the validity of the Mangalahat Horbo ritual and as a vehicle for transmitting the cultural values of the Batak Toba people from an anthropolinguistic perspective. Mangalahat Horbo is a buffalo sacrifice ritual that functions simultaneously as a cosmological, political, and linguistic event. This study employs a descriptive qualitative approach using three theoretical frameworks: Dell Hymes' (1974) SPEAKING model to analyze the ritual as a speech event, Roland Barthes' (1968) semiotics to dissect the denotative and connotative meanings of umpasa, and Kluckhohn's (1953) theory of cultural values and Sibarani's (2014) local wisdom theory to identify embedded cultural values. The findings reveal that umpasa operates on three simultaneous layers of meaning: pragmatic-performative, social-hierarchical, and cosmological-ecological. Umpasa is not merely an aesthetic ornament but a constitutive element of the ritual that shapes the social and cosmological reality of the Bius community. Eight cultural values are identified: communicative courtesy, adat knowledge transmission, self-restraint, collective responsibility, cultural preservation, cosmological reciprocity, distributive justice, and ecological harmony. This study affirms the urgency of anthropolinguistic documentation of Mangalahat Horbo before the Parhata masters of umpasa diminish further.*

Keywords: *Anthropolinguistics; Cultural Values; Dalihan Na Tolu; Mangalahat Horbo; Umpasa.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji umpasa sebagai unsur penentu keabsahan ritual Mangalahat Horbo dan sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba dari perspektif antropolinguistik. Mangalahat Horbo merupakan ritual kurban kerbau yang berfungsi sebagai peristiwa kosmologis, politis, dan linguistik sekaligus. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga kerangka teori: model SPEAKING Dell Hymes (1974) untuk menganalisis ritual sebagai peristiwa tutur, semiotika Roland Barthes (1968) untuk membedah makna denotatif dan konotatif umpasa, serta teori nilai budaya Kluckhohn (1953) dan teori kearifan lokal Sibarani (2014) untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa umpasa beroperasi pada tiga lapisan makna secara bersamaan: pragmatik performatif, sosial hierarkis, dan kosmologis ekologis. Umpasa bukan sekadar ornamen estetis, melainkan elemen konstitutif ritual yang membentuk realitas sosial dan kosmologis komunitas Bius. Delapan nilai budaya teridentifikasi dalam ritual ini: kesopansantunan bertutur, transmisi pendidikan adat, pengendalian diri, tanggung jawab kolektif, pelestarian budaya, resiprositas kosmologis, keadilan distributif, dan harmoni ekologis. Kajian ini menegaskan urgensi dokumentasi antropolinguistik terhadap Mangalahat Horbo sebelum para Parhata yang menguasai umpasa semakin berkurang.

Kata Kunci: Antropolinguistik; Dalihan Na Tolu; Mangalahat Horbo; Nilai Budaya; Umpasa.

1. LATAR BELAKANG

Di antara ribuan ritual yang tersebar di kepulauan Nusantara, Mangalahat Horbo berdiri sebagai salah satu yang paling kompleks dan paling sarat makna. Ritual kurban kerbau ini bukan sekadar pesta adat biasa bagi masyarakat Batak Toba. Mangalahat Horbo merupakan peristiwa kosmologis, politis, dan linguistik sekaligus, sebuah momen di mana langit dan bumi, manusia dan Tuhan, serta seluruh marga dalam satu wilayah Bius bertemu dalam satu ruang dan waktu yang sakral (Winarto et al., 2021). Kata "Mangalahat" dalam bahasa Batak Toba berasal dari kata dasar halat yang berarti menggigit atau menyentuh dengan mulut, sedangkan horbo berarti kerbau. Secara etimologis, Mangalahat Horbo bermakna "menggigit kerbau",

sebuah tindakan simbolis yang merujuk pada penyatuan seluruh komunitas Bius melalui penyentuhan dan penyerahan kurban kepada kekuatan transenden (Joosten, 2001; Marbun, 1987). Makna simbolis ini jauh lebih dalam daripada sekadar tindakan fisik: ia melambangkan bahwa seluruh masyarakat menyerap kekuatan dan berkah dari kurban, serta bersatu memikul tanggung jawab sosial yang sama. Ritual ini diperkirakan bermula sekitar abad ke-14 di Sianjurmula-mula, yaitu daerah yang diyakini sebagai tempat asal-usul nenek moyang orang Batak. Dari sana, tradisi ini berkembang ke berbagai wilayah seperti Bius Pangururan, Hutnamora, Rianiate, hingga Lintongnihuta. Persebarannya yang luas menunjukkan betapa fundamentalnya ritual ini dalam membentuk identitas kolektif orang Batak Toba (Situmorang, 2009). Dari perspektif antropolinguistik, cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia, Mangalahat Horbo merupakan objek kajian yang sangat ideal. Dalam ritual ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan unsur yang menentukan sah atau tidaknya ritual itu sendiri. Tanpa bahasa yang benar, ritual dianggap cacat bahkan batal (Sibarani, 2014; Hymes, 1974). Bahasa yang digunakan adalah umpasa atau bentuk sastra lisan Batak Toba yang berada di lapisan paling tinggi dalam spektrum register bahasa Batak, penuh dengan metafora alam, paralelisme struktural, dan kode budaya yang hanya dikuasai oleh Raja Panaluan dan Parhata (Sinaga et al., 2021).

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sistem kekerabatan patrilineal yang ketat dan memegang teguh falsafah hidup yang disebut Dalihan Na Tolu, yang secara harfiah berarti "tungku yang tiga". Falsafah ini terdiri dari tiga unsur: Hula-hula (kelompok pemberi istri) yang dihormati dengan prinsip Somba marhula-hula; Dongan Sabutuha (saudara semarga) yang diatur oleh prinsip Manat mardongan tubu; dan Boru (kelompok penerima istri) yang berperan sebagai pelayan adat dengan prinsip Elek marboru (Armawy, 2008; Sihombing, 1989). Ketiga unsur ini wajib hadir dalam Mangalahat Horbo, dan ketidakhadiran salah satu menjadikan ritual tidak dapat dilaksanakan. Kajian ini bertujuan untuk: (1) memaparkan latar belakang historis dan kosmologis Mangalahat Horbo; (2) menganalisis struktur dan makna umpasa sebagai bahasa ritual penentu keabsahan upacara; (3) mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam umpasa dan ritual secara menyeluruh menggunakan teori nilai budaya Kluckhohn (1953) dan teori kearifan lokal Sibarani (2014); (4) menjelaskan proses pelaksanaan ritual secara rinci; serta (5) mendiskusikan fungsi sosial dan politik ritual dalam konteks Dalihan Na Tolu dan sistem Bius.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian-kajian terdahulu mengenai Mangalahat Horbo umumnya berfokus pada aspek musikal seperti makna Gondang Lae-lae serta aspek gerak seperti nilai Tor-tor. Belum ada kajian yang secara khusus menempatkan umpasa sebagai penentu keabsahan ritual, menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengkajinya secara terpadu dari perspektif antropolinguistik. Celah inilah yang menjadi landasan penelitian ini. Kajian ini berpijak pada empat kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, model SPEAKING Dell Hymes (1974) yang digunakan untuk menganalisis Mangalahat Horbo sebagai peristiwa tutur yang utuh dan berlapis. Komponen SPEAKING (*Setting, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*) memungkinkan analisis ritual sebagai teks komunikatif yang kompleks. Kedua, semiotika Roland Barthes (1968) yang digunakan untuk membedah makna denotatif dan konotatif dalam umpasa. Barthes membedakan antara denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna budaya yang berlapis), sehingga umpasa dapat dipahami tidak hanya pada level tekstual, tetapi juga pada level ideologis dan mitikal (Sinaga et al., 2021). Ketiga, teori orientasi nilai budaya Kluckhohn (1953). Kluckhohn berpendapat bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang mengatur orientasi manusia terhadap lima masalah dasar kehidupan: (1) hakikat hidup manusia; (2) hubungan manusia dengan alam; (3) pandangan manusia tentang waktu; (4) hakikat karya manusia; dan (5) hubungan manusia dengan sesama. Kelima orientasi ini sangat jelas termanifestasi dalam umpasa Mangalahat Horbo. Keempat, teori kearifan lokal Sibarani (2014) yang digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan ini sebagai warisan budaya yang bermartabat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnolinguistik. Data utama diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber akademis yang meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, repositori akademik, serta dokumentasi ritual yang tersedia dan dapat diverifikasi. Analisis data mengikuti prosedur Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnolinguistik. Data utama diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber akademis yang meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, repositori akademik, serta dokumentasi ritual yang tersedia dan dapat diverifikasi. Analisis data mengikuti prosedur Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual Mangalahat

Horbo Winarto dkk. (2021) mencatat bahwa ritual Mangalahat Horbo terdiri dari tiga tahap persiapan dan delapan tahap pelaksanaan yang keseluruhannya diatur oleh aturan adat yang ketat. Tahap pertama adalah Pasada Tahi, yaitu musyawarah besar yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan adat: Raja Bius, para tetua marga, dan perwakilan dari ketiga unsur Dalihan Na Tolu. Dalam musyawarah ini diputuskan kelayakan ritual, waktu pelaksanaan, dan siapa yang akan menjadi pemimpin ritual atau Malim Parmangmang. Tahap berikutnya adalah Mompo atau Manggopoi, yaitu pengumpulan kontribusi dari seluruh anggota Bius yang sekaligus berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan komunal (Naibaho, 2022). Kerbau yang dipilih (Horbo Laelae) harus memenuhi syarat yang ketat: biasanya kerbau jantan yang sehat dan tanpa cacat fisik. Kerbau yang paling istimewa adalah yang memiliki empat pusar (horbo siopat pusoran) karena dianggap memiliki kekuatan spiritual tertinggi. Seluruh perlengkapan, termasuk kerbau tersebut, menjalani prosesi penyucian dengan air jeruk purut yang dipercikkan oleh pemimpin ritual. Borotan adalah tiang sakral dari batang pohon beringin (hariara) yang ditancapkan di tengah lapangan upacara. Dalam kosmologi Batak, pohon beringin dilambangkan sebagai hariara sundung dilangit, yaitu simbol hubungan antara dunia bawah (manusia), dunia tengah (alam), dan dunia atas (Tuhan) (Purba, 2020). Bagian atas Borotan dihiasi tanaman sakral Habatahon dan kain tiga warna: putih yang melambangkan kesucian dan dunia atas, merah yang melambangkan keberanian dan kehidupan, serta hitam yang melambangkan kegelapan dan dunia bawah. Ketiga warna ini bersama-sama melambangkan totalitas kosmologis ritual. Puncak ritual ditandai dengan dialog antara Datu dan kerbau dalam bahasa umpasa, di mana pemimpin ritual memohon izin dari kerbau sebelum penyembelihan dilakukan. Seluruh masyarakat Bius manortor berputar mengelilingi kerbau sebagai simbol totalitas komunitas. Kerbau kemudian dijatuhkan dan disembelih oleh orang-orang yang telah ditunjuk secara adat. Darah kerbau dikumpulkan, didoakan, dan dikubur ke dalam tanah sebagai "pembayar" kesucian tanah (Naibaho, 2022; Winarto et al., 2021). Prosesi Padalan Jambar yaitu pembagian daging dilaksanakan dengan protokol yang ketat berdasarkan posisi dalam Dalihan Na Tolu. Upa suhut atau ekor diberikan kepada Hula-hula; ulu horbo atau kepala diberikan kepada Hasuhuton; somba horbo diberikan kepada Tulang dan sanak kerabat; dan Jambar Parhata bagian khusus diberikan kepada para juru bicara adat sebagai penghargaan atas peran linguistik mereka dalam ritual. Seluruh daging yang tersisa dibagi merata kepada semua yang hadir sebagai simbol berkat Debata yang diterima komunitas secara bersama.

Umpasa sebagai Register Bahasa Sakral

Umpasa adalah bentuk sastra lisan Batak Toba yang strukturnya mirip pantun Melayu karena memiliki sampiran dan isi dengan sajak yang sama, namun jauh lebih kompleks dan bermartabat. Penelitian linguistik terhadap umpasa menunjukkan kekayaan gaya bahasa yang sangat beragam, antara lain metafora, paralelisme, personifikasi, hiperbola, simbolisme, antitesis, litotes, eufemisme, repetisi, sinekdoke, dan asindeton (Sinaga et al., 2021). Gaya-gaya bahasa ini bukan sekadar ornamen estetis, melainkan strategi kultural untuk menyampaikan nilai-nilai mendasar yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa sehari-hari. Yang paling menonjol adalah penggunaan metafora alam. Pohon beringin atau hariara melambangkan keluarga besar yang melindungi; sungai melambangkan aliran kehidupan dan kesuburan; burung melambangkan jiwa dan kebebasan; dan bulan melambangkan kemurnian. Penggunaan simbol-simbol alam ini mencerminkan pandangan dunia orang Batak Toba yang memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (Pangaribuan et al., 2024).

Umpasa dalam konteks Mangalahat Horbo bekerja pada tiga lapisan makna secara bersamaan. Lapisan pertama adalah makna pragmatik performatif: ucapan umpasa menciptakan realitas ritual itu sendiri. Ketika Parhata mengucapkan umpasa penyerahan kurban, kurban tersebut secara kosmologis telah diserahkan kepada Debata selaras dengan konsep performative utterance J.L. Austin, yakni ucapan yang tidak sekadar menggambarkan realitas tetapi menciptakannya. Lapisan kedua adalah makna sosial hierarkis: siapa yang mengucapkan umpasa, kepada siapa, dan dalam konteks apa, semuanya menentukan relasi sosial yang sedang dikukuhkan dalam ritual. Lapisan ketiga adalah makna kosmologis ekologis: melalui metafora alam, umpasa mengekspresikan pandangan dunia orang Batak Toba tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Sibarani, 2014).

Analisis Tiga Umpasa Utama dalam Mangalahat Horbo

Berikut disajikan analisis tiga umpasa utama dalam Mangalahat Horbo menggunakan kerangka semiotika Barthes (1968).

Umpasa Pembukaan

"Debata na bolon, sian ho do angka habiaran, Debata parmahan langit dohot tano on, Ho do na parjolo ni habiaranna, Parjolo ni angka rumput dohot sora ni pandiran."
 Terjemahan: "Allah Maha Besar, berasal dari-Mu segala kebijaksanaan, Allah pencipta langit dan bumi, Engkaulah permulaan kebijaksanaan, permulaan segala benih rumput dan suara dentuman." Secara denotatif (Barthes, 1968), umpasa ini adalah permohonan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Secara konotatif, umpasa ini merupakan deklarasi teologis yang

menegaskan bahwa seluruh alam, dari rumput yang terkecil hingga dentuman yang terbesar adalah perwujudan dari kehendak Debata, sehingga menjadi landasan kosmologis ritual secara keseluruhan. Nilai orientasi manusia terhadap Tuhan (Kluckhohn, 1953) terekspresikan secara eksplisit dalam umpasa pembukaan ini.

Umpasa Permohonan Berkat

"Sinur ma pinahan, gabe naniula, Horas ma jolma na di bius on. Anso gok ipon ni situtung, Gok ma jolma di ginjang, gok pinahan ma tombar." Terjemahan: "Semoga ternak subur, sawah ladang berhasil, sejahteralah manusia di bius ini. Seperti benih yang tumbuh penuh, semoga manusia dan ternak di ladang penuh."

Tiga konsep kunci muncul dalam umpasa ini: sinur (kesuburan ternak), gabe (keberhasilan pertanian), dan horas (kesejahteraan manusia). Ketiga konsep ini merupakan triad utama kemakmuran dalam pandangan dunia Batak yang bersifat agraris (Sitanggang, 1996). Secara konotatif, umpasa ini mengekspresikan orientasi nilai budaya Kluckhohn (1953) dalam tiga dimensi sekaligus: orientasi terhadap alam (hubungan manusia dengan alam yang bersifat harmonis), orientasi terhadap waktu (harapan untuk masa depan yang lebih baik), dan orientasi sosial (kemakmuran yang bersifat kolektif, bukan individualistik).

Umpasa Penebusan (saat darah kerbau ditumpahkan)

Umpasa Penebusan mengandung doa pemulihan yang bersifat holistik dan menyeluruh: pemulihan spiritual berupa penghapusan dosa, pemulihan emosional berupa kesembuhan dari kesedihan, pemulihan ekonomi berupa kebebasan dari kemiskinan, pemulihan fisik berupa kekuatan batin dan tubuh, serta pemulihan sosial berupa kesejahteraan bersama. Dalam kerangka semiotika Barthes (1968), tataran mitos umpasa ini menyampaikan pesan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisah-pisahkan, ia harus bersifat total dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Konsepsi ini mencerminkan orientasi nilai budaya Kluckhohn (1953) yang memandang hakikat hidup manusia secara positif dan penuh harapan: kehidupan pada dasarnya adalah baik dan dapat dipulihkan melalui tindakan ritual yang tepat.

Mangalahat Horbo sebagai Peristiwa Tutur

Tabel di bawah ini menyajikan analisis Mangalahat Horbo sebagai peristiwa tutur menggunakan kerangka SPEAKING Hymes (1974).

Tabel 1. Analisis Mangalahat Horbo sebagai Peristiwa Tutur Menggunakan Kerangka SPEAKING Hymes (1974).

Setting	Lapangan terbuka komunitas Bius dengan Borotan sebagai pusat sakral; waktu ditentukan dalam musyawarah Pasada Tahi.
Participants	Raja Bius, Malim Parmangmang, Parhata (juru bicara adat), Boru Malim, dan seluruh anggota Bius yang mewakili tiga unsur Dalihan Na Tolu.
Ends	Pemulihan harmoni kosmologis manusia–alam–Tuhan; penguatan tatanan sosial Bius; penyelesaian sengketa antarmarga.
Act Sequences	Delapan tahap pelaksanaan yang berurutan dan tidak dapat diubah, dari Tortor Bius hingga Sipitu Dae.
Key	Khidmat, sakral, dan penuh ketenangan; setiap kesalahan ucapan atau tindakan menyebabkan kecacatan ritual.
Instrumentalities	Umpasa sebagai bahasa ritual utama; Gondang Sabangunan sebagai pengiring musikal; Borotan dan kain tiga warna sebagai simbol kosmologis.
Norms	Aturan adat turun-temurun; hierarki tutur ketat antara Hula-hula, Dongan Sabutuha, dan Boru.
Genre	Ritual kosmologis sekaligus sastra lisan; perpaduan upacara keagamaan, forum politik, dan pertunjukan seni.

Sumber: Hymes (1974); Winarto dkk. (2021); Sibarani (2014), diolah penulis.

Posisi Bahasa dalam Keabsahan Ritual

Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah mengapa kesalahan dalam umpasa dapat membatalkan ritual. Jawabannya terletak pada pemahaman bahwa dalam pandangan dunia Batak Toba, umpasa berfungsi sebagai unsur yang membentuk realitas ritual itu sendiri bukan sekadar deskripsi atas apa yang terjadi. Ritual Mangalahat Horbo "terjadi" bukan semata-mata karena kerbau disembelih secara fisik, melainkan karena seluruh rangkaian ucapan terucap dengan benar dalam urutan yang telah ditetapkan oleh adat (Siagian & Mulyadi, 2023). Konsep ini selaras dengan gagasan performative utterance J.L. Austin, yaitu ucapan yang tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi menciptakan realitas itu sendiri.

Hierarki komunikasi dalam ritual ini sangat ketat. Hula-hula berhak memberikan umpasa berkat kepada Boru-nya, namun Boru hanya boleh menyampaikan umpasa mangampu yaitu ucapan terima kasih. Intonasi dan durasi bicara pun diatur secara adat. Sistem komunikasi ini secara bersamaan mencerminkan dan memperbaiki struktur sosial Dalihan Na Tolu (Chaer, 2010; Leech, 1993). Apabila seorang Parhata salah mengucapkan urutan sapaan, salah menyebut marga, atau keliru dalam memilih metafora, ritual dianggap cacat dan mengharuskan diselenggarakannya prosesi penebusan kesalahan tersendiri sebelum ritual dapat dilanjutkan atau dinyatakan selesai.

Nilai-Nilai Budaya dalam Mangalahat Horbo: Perspektif Kluckhohn dan Sibarani

Dalam kerangka teori orientasi nilai budaya Kluckhohn (1953), setiap kebudayaan mengatur orientasi manusia terhadap lima masalah eksistensial: hakikat hidup, hubungan dengan alam, pandangan tentang waktu, hakikat karya, dan hubungan dengan sesama. Kelima orientasi ini termanifestasi secara jelas dalam Mangalahat Horbo. Pertama, orientasi hakikat hidup tercermin dalam umpasa penebusan yang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang dapat dipulihkan dan disempurnakan melalui ritual. Kedua, orientasi hubungan dengan alam terwujud dalam prinsip resiprositas kosmologis: alam memberi kehidupan kepada manusia, dan manusia wajib mengembalikan sebagian kehidupan itu kepada alam melalui kurban. Ketiga, orientasi terhadap waktu tampak pada penghormatan mendalam terhadap warisan leluhur sambil berdoa untuk masa depan komunitas. Keempat, orientasi karya terwujud dalam penghargaan tertinggi terhadap keahlian linguistik Parhata, di mana kemampuan berorasi dengan umpasa merupakan bentuk karya intelektual yang paling dihormati. Kelima, orientasi sosial terwujud dalam prinsip kolektivisme bias yang menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan individu.

Sementara itu, teori kearifan lokal Sibarani (2014) menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukan sekadar pengetahuan tradisional, melainkan sistem nilai yang berfungsi secara aktif dalam mengatur kehidupan sosial komunitas. Dalam Mangalahat Horbo, kearifan lokal ini termanifestasi bukan hanya dalam isi umpasa, melainkan juga dalam cara umpasa disampaikan, oleh siapa, dan dalam konteks apa.

Winarto et al., (2021) mengidentifikasi sejumlah nilai kearifan lokal dalam ritual ini. Dengan mengintegrasikan temuan mereka ke dalam kerangka Kluckhohn (1953) dan Sibarani (2014), kajian ini mengidentifikasi delapan nilai budaya utama yang terkandung dalam Mangalahat Horbo. Keseluruhan nilai tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai-Nilai Budaya dalam Mangalahat Horbo berdasarkan Kerangka Kluckhohn (1953) dan Sibarani (2014).

Nilai Budaya	Deskripsi	Wujud dalam Ritual
Nilai Kesopansantunan Bertutur	Umpasa mewajibkan cara penyampaian yang setara nilainya dengan isi tuturan. Register sakral mencerminkan etika sosial yang tinggi.	<i>Parhata</i>
Nilai Pendidikan Adat	Ritual sebagai ruang transmisi langsung pengetahuan leluhur kepada generasi muda melalui partisipasi aktif.	<i>Seluruh komunitas Bias</i>

Nilai Budaya	Deskripsi	Wujud dalam Ritual
Nilai Pengendalian Diri	Tidak satu kata pun boleh diucapkan sembarangan; setiap tuturan merupakan komitmen kosmologis.	<i>Malim Parmangmang</i>
Nilai Tanggung Jawab Kolektif	Setiap anggota komunitas Bius memikul keberhasilan dan kegagalan ritual secara bersama-sama.	<i>Hula-hula, Dongan Sabutuha, Boru</i>
Nilai Pelestarian Budaya	Umpasa adalah karya seni bahasa yang diwariskan dan dijaga kualitasnya dari generasi ke generasi.	<i>Raja Adat & Parhata</i>
Nilai Resiprositas Kosmologis	Alam memberi kehidupan kepada manusia; manusia mengembalikan melalui kurban — suatu siklus timbal balik kosmis.	<i>Ritual kurban (Horbo Laelae)</i>
Nilai Keadilan Distributif	Jambar (pembagian daging) berdasarkan posisi Dalihan Na Tolu mencerminkan keadilan sosial yang terstruktur.	<i>Prosesi Padalan Jambar</i>
Nilai Harmoni Ekologis	Metafora alam dalam umpasa mengekspresikan pandangan bahwa manusia, alam, dan Tuhan adalah satu kesatuan.	<i>Umpasa Permohonan Berkat</i>

Sumber: Kluckhohn (1953); Sibarani (2014); Winarto et al., (2021), diolah penulis.

Mangalahat Horbo sebagai Konstitusi Tak Tertulis Batak Toba

Dengan menggunakan kerangka SPEAKING Hymes (1974) dan diperkuat oleh analisis nilai budaya Kluckhohn (1953), Mangalahat Horbo terbukti berfungsi sebagai "konstitusi tak tertulis" masyarakat Batak Toba dalam empat dimensi utama.

Pertama, pembaruan tatanan sosial. Setiap penyelenggaraan ritual adalah momen pembaruan kontrak sosial seluruh komunitas Bius, di mana posisi setiap pihak dalam tatanan Dalihan Na Tolu ditegaskan kembali dan potensi konflik diselesaikan. Kedua, penyelesaian sengketa antarmarga. Filosofi Batak menyatakan bahwa tidak ada kedamaian sejati tanpa pengorbanan. Kurban kerbau menjadikan perdamaian yang sesungguhnya menjadi mungkin terwujud (Armawy, 2008). Ketiga, penegasan hubungan manusia, alam, dan Tuhan melalui prinsip resiprositas kosmologis yang termanifestasi dalam umpasa penebusan. Keempat, penguatan identitas kolektif yang memberikan rasa aman kepada seluruh anggota komunitas tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.

Ritual agung Mangalahat Horbo kini semakin jarang diselenggarakan. Beberapa faktor mengancam kelangsungannya: modernisasi yang mengikis kepercayaan pada ritual tradisional, biaya penyelenggaraan yang sangat besar, semakin berkurangnya Raja Adat yang benar-benar menguasai umpasa, serta migrasi generasi muda ke kota-kota besar yang memutus transmisi pengetahuan adat secara alami. Ketika ritual sakral diubah menjadi pertunjukan wisata, ia

berisiko kehilangan dimensi sakralnya yang paling hakiki (Hutajulu, 1995). Inilah mengapa dokumentasi antropolinguistik terhadap Mangalahat Horbo menjadi sangat mendesak: sebelum para Parhata yang menguasai umpasa tidak ada lagi, tradisi lisan ini harus didokumentasikan secara sistematis karena ia menyimpan teologi, hukum adat, ekologi, dan etika sosial orang Batak Toba yang telah terakumulasi selama berabad-abad (Sibarani, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini telah membuktikan bahwa umpasa dalam ritual Mangalahat Horbo bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan elemen konstitutif yang menentukan sah atau tidaknya ritual dan sekaligus wahana transmisi nilai-nilai budaya terdalam masyarakat Batak Toba. Dari perspektif semiotika Barthes (1968), umpasa beroperasi pada tiga tataran makna yang simultan: denotatif, konotatif, dan mitis sehingga setiap ucapan dalam ritual mengandung dimensi teologis, sosial, dan ekologis yang tak terpisahkan.

Melalui analisis SPEAKING Hymes (1974), terbukti bahwa Mangalahat Horbo adalah peristiwa tutur yang sangat terstruktur di mana setiap komponen komunikatif dari setting hingga genre berfungsi secara sinergis untuk menciptakan realitas ritual yang sakral. Kesalahan dalam umpasa tidak sekadar merusak aspek estetis, tetapi membatalkan realitas kosmologis yang hendak diciptakan.

Melalui kerangka nilai budaya Kluckhohn (1953) dan kearifan lokal Sibarani (2014), kajian ini mengidentifikasi delapan nilai budaya utama yang tertanam dalam ritual: kesopansantunan bertutur, transmisi pendidikan adat, pengendalian diri, tanggung jawab kolektif, pelestarian budaya, resiprositas kosmologis, keadilan distributif, dan harmoni ekologis. Kedelapan nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sistem nilai yang koheren dan saling menopang, mencerminkan orientasi manusia Batak Toba terhadap Tuhan, alam, sesama, dan waktu.

Kajian ini menegaskan urgensi dokumentasi antropolinguistik terhadap Mangalahat Horbo sebagai warisan budaya takbenda yang tidak ternilai. Penelitian lanjutan dengan metode etnografi komunikasi dan perekaman langsung di lapangan sangat direkomendasikan, khususnya untuk mendokumentasikan umpasa dari para Parhata yang masih menguasainya sebelum pengetahuan tersebut hilang selamanya.

DAFTAR REFERENSI

- Armawy, A. (2008). Kearifan lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan *good governance* dalam birokrasi publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2).
- Barthes, R. (1968). *Elemen-elemen semiologi* (Ardiansyah, Trans., 2017 ed.). Basabasi.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Hutajulu, R. (1995). Tourism's impact on Toba Batak ceremony. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde (BKI)*, 151(4), 639–655.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Joosten, L. (2001). *Kamus budaya Batak Toba*. Bina Media.
- Kluckhohn, C. (1953). Universal categories of culture. In A. L. Kroeber (Ed.), *Anthropology today* (pp. 507–523). University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2017). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Marbun, M. A. (1987). *Kamus budaya Batak Toba*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Naibaho, R. (2022). Keberadaan dan makna ritual *Mangalahat Horbo* dalam upacara kematian *Saurmatua* pada masyarakat Batak Toba. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*. <https://doi.org/10.24114/bdh>
- Pangaribuan, R., Sihite, J., Marbun, J., Manurung, N. S., Batubara, J., & Pasaribu, T. (2024). *Umpasa* in Batak Toba wedding ceremony in Medan: Meaning and tradition of *berpantun*. *Journal of English Language and Education*, 9(6), 43–52.
- Purba, T. F. (2020). *Kearifan lokal pada tradisi Marbagot pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pakkat* [Skripsi, Universitas Negeri Medan].
- Sagatova, M. (2022). The relationship between language and culture defined. *International Journal on Integrated Education*, 5(1), 164.
- Siagian, B. A., & Mulyadi, M. (2023). Cognition and ideology in the irony of the Batak Toba language. *Humaniora*, 14(1), 81–89.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihombing, T. M. (1989). *Jambar hata: Dongan tu ulaon adat*. Tulus Jaya.
- Simangunsong, N. E., & Priyoto, P. (2025). The death ritual in Bataknese culture. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*, 10(01), 75–84.
- Sinaga, P. S., Djunaidi, B., & Diani, I. (2021). Semiotika *umpasa* bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12600>

- Sitanggang. (1996). *Tradisi umpasa suku Batak Toba*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Situmorang, S. (2009). *Toba na sae: Sejarah lembaga sosial politik abad XII–XX*. Komunitas Bambu.
- Warneck, J. (2001). *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Bina Media.
- Winarto, E., Naibaho, L., & Sihombing, M. (2021). Tradisi *Mangalat Horbo* dalam upacara *Saurmatua* etnik Batak Toba: Kajian kearifan lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30737>